



Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial

Yudik Al Farisi¹, Ahmad Zubaidi², Brillian Alianroo³

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

E-mail: lianbril363@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-07 Keywords: <i>Entrepreneurial Leadership; Pesantren Strategy; Financial Independence.</i>	This research explores the concept of pesantren-based entrepreneurial leadership as a solution to overcome the challenges of education financing. Using a qualitative case study approach at Pesantren Nurul Jadid, this research highlights the leader's strategy in achieving financial independence through entrepreneurial activities. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The selection and management of human, financial, material, and machine resources were identified as key factors in supporting program sustainability. The results of the study provide an in-depth insight into the strategic flexibility of Islamic educational institutions in dealing with the dynamics of modern times through an entrepreneurial approach.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07 Kata kunci: <i>Kepemimpinan Kewirausahaan; Strategi Pesantren; Kemandirian Finansial.</i>	Penelitian ini mengeksplorasi konsep kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren sebagai solusi untuk mengatasi tantangan pembiayaan pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Pesantren Nurul Jadid, penelitian ini menyoroti strategi pemimpin dalam mencapai kemandirian finansial melalui kegiatan wirausaha. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pemilihan dan pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, material, dan mesin diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan program. Hasil penelitian memberikan wawasan mendalam tentang fleksibilitas strategis lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman modern melalui pendekatan kewirausahaan.

I. PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan saat ini, pembiayaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat, pesantren perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang semakin modern. Pembiayaan pendidikan pesantren tidak hanya mencakup infrastruktur fisik dan kebutuhan operasional sehari-hari, melainkan juga menekankan integrasi teknologi dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Tantangan finansial seperti minimnya dana pemerintah, kontribusi terbatas dari peserta didik, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan eksternal menjadi kenyataan yang dihadapi pesantren. Situasi ini dapat berdampak pada kualitas pengajaran, kondisi fisik lembaga, dan berbagai aspek krusial dalam pengembangan pesantren. Di tengah keterbatasan ini, kepemimpinan memegang peran sentral dalam menghadapi tantangan tersebut.

Sebagai salah satu penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah faktor kepemim-

pinan (Riggio & Newstead, 2023). Dalam konteks kepemimpinan, diperlukan kemampuan untuk memengaruhi individu lain (pengikut) agar bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau seni yang melibatkan pengaruh terhadap individu lainnya untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok. Kepemimpinan perlu memiliki kreativitas dan kewirausahaan untuk mencari solusi inovatif dalam membiayai pendidikan (Arifin & Nurjaman, 2022).

Salah satu strategi yang dapat diadopsi oleh pemimpin pesantren adalah membangun model bisnis yang berbasis pada kegiatan wirausaha (Karim et al., 2023). Pemimpin dapat merancang program kewirausahaan di dalam pesantren, melibatkan santri dalam proyek ekonomi produktif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Pengembangan usaha berbasis pesantren, seperti produksi dan penjualan produk-produk halal, kerajinan tangan, atau produk pertanian, dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Pemimpin dapat memberikan pelatihan kepada santri dalam keterampilan kewirausahaan dan

manajemen bisnis, menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan pengembangan ide bisnis.

Selain itu, pemimpin pesantren dapat menjalin kemitraan dengan pihak bisnis lokal atau lembaga keuangan Islam untuk mendukung proyek wirausaha pesantren. Kolaborasi ini tidak hanya berpotensi menciptakan tambahan sumber daya keuangan, tetapi juga memperkuat keterhubungan pesantren dengan komunitas sekitar. Upaya memastikan transparansi dalam pengelolaan dana yang berasal dari kegiatan wirausaha bertujuan untuk menjaga integritas dan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan menyediakan laporan keuangan yang akurat dan mudah diakses, pemimpin tidak hanya memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan dana, tetapi juga membuka pintu bagi partisipasi aktif dan pengawasan dari masyarakat dan donatur. Transparansi ini menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang kokoh dengan berbagai pihak yang terlibat, menciptakan lingkungan yang akuntabel, dan mengukuhkan komitmen pesantren terhadap penerapan praktik keuangan yang etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Komunikasi yang baik dengan masyarakat, pihak berkepentingan, dan donatur potensial dapat menciptakan kepercayaan dan dukungan yang lebih besar terhadap pesantren.

Dengan mengadopsi inovasi wirausaha dalam pembiayaan pendidikan, seorang pemimpin pesantren tidak hanya dapat mengatasi keterbatasan sumber daya keuangan, tetapi juga memberdayakan santri dengan keterampilan kewirausahaan yang dapat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Kehadiran santri, sebagai elemen kunci dalam dinamika pendidikan di pondok pesantren, menjadi subjek dan objek utama dalam proses pembelajaran dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam, baik secara teoritis maupun praktis (Azizah et al., 2021). Ini adalah langkah progresif untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Melalui penerapan keterampilan kewirausahaan, pesantren dapat menghasilkan produk atau layanan yang dibutuhkan oleh komunitas sekitar dan memasarkannya dengan efektif (Rofiki et al., 2022). Selain itu, kewirausahaan juga dapat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas serta memperluas jaringan kerja pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi entitas yang

lebih mandiri secara finansial, menjalankan operasinya secara berkelanjutan, dan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat setempat (Setiadi, 2023).

Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren sebagai solusi dalam mengatasi problem pembiayaan pendidikan dan meningkatkan kelincahan strategis lembaga pendidikan Islam. Pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antara pembiayaan pendidikan, kepemimpinan, dan kewirausahaan menjadi penting untuk membimbing lembaga pendidikan Islam menuju kemandirian finansial yang berkelanjutan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Afandi, 2019), menyatakan bahwa pemimpin pesantren mengimplementasikan pengembangan kewirausahaan terbukti cukup efektif, terindikasi dari pertumbuhan yang signifikan dalam pesantren dan bisnis yang dikelolanya. Pemimpin tidak hanya terlibat dalam mengajarkan ilmu ke agamaan tetapi juga memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan kepada para santri, juga secara aktif terlibat dalam kegiatan usaha pesantren. Selain memberikan pengetahuan teoritis, santri diwajibkan untuk melakukan praktik langsung, menghasilkan pengalaman nyata dalam dunia wirausaha.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Supriyanto et al., (2022), menyatakan bahwa peran kyai dan pemimpin pesantren sangat krusial dalam menginspirasi semangat kewirausahaan, mengelola aspek keuangan, dan membuat keputusan strategis guna menjamin kelangsungan bisnis pesantren. Menunjukkan komitmen serius dalam mendukung pendidikan kewirausahaan, menunjukkan kesadaran untuk membangun jaringan dengan para ahli bisnis dan keuangan, serta menjalin kerja sama dengan dunia perbankan, perguruan tinggi, dan lembaga pemerintah. Kesadaran ini menjadi pendorong pertumbuhan pesantren sebagai entitas bisnis yang semakin berkembang. Pesantren juga menyadari kebutuhan akan diversifikasi usaha, seperti membuka program kewirausahaan. Melalui pengembangan dimensi kewirausahaan di pesantren, terlihat transformasi yang signifikan dalam pendekatan terhadap pendidikan dan perubahan sosial ekonomi di dalam lingkungan pesantren (Cvijanović et al., 2020). Meskipun dua penelitian di atas berfokus pada konteks yang sama untuk meningkatkan kemandirian finansial pesantren melalui kewirausahaan, perbedaan fokus tersebut menggambarkan kompleksitas dan keragaman

pendekatan yang dapat diambil dalam menerapkan konsep kepemimpinan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Pesantren Nurul Jadid, yang berlokasi di Paiton Probolinggo, menjadi fokus penelitian ini karena aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi dan wirausaha di dalam dan luar pesantren. Di dirikan pada tahun 1948 oleh KH. Zaini Mun'im, pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur. Seiring dengan tantangan modernisasi, Pesantren Nurul Jadid telah mengadopsi strategi wirausaha sejak tahun 2000 untuk meningkatkan kemajuan ekonomi di pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Langkah-langkah yang diambil melibatkan pendirian berbagai unit usaha, pemberdayaan pengurus dan santri, serta kerjasama dengan pihak luar. Upaya ini bertujuan untuk menghasilkan sumber daya yang dapat digunakan sebagai dukungan keuangan untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas, pengadaan bahan ajar, pelatihan guru, dan berbagai kebutuhan lainnya yang esensial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Pesantren Nurul Jadid berusaha untuk menjadi mandiri secara ekonomi, mengurangi ketergantungan pada dana yang berasal dari santri dan sumber eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren dan menganalisis kelincahan strategis lembaga pendidikan Islam dalam mencapai kemandirian finansial juga untuk melengkapi dari studi-studi yang ada dalam mengembangkan wirausaha. Berdasarkan dari beberapa paparan data diatas, pesantren Nurul Jadid diangkat sebagai obyek penelitian memiliki karakter entrepreneur yang perlu dikembangkan. Atas dasar itulah peneliti mengangkat judul tentang "Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (participant observation); 2) wawancara mendalam dengan pengasuh nurul

jadid dan kepala BUMPES (indepth interview); dan 3) dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Munif & Baharun, 2018).

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan beberapa prosedur pemecahan persoalan yang diteliti dengan memaparkan data tentang kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren untuk mengetahui strategi pesantren nurul jadid dalam kemandirian finansial. sehingga objek permasalahan dapat terpapar dengan jelas. Objek dalam penelitian ialah kepemimpinan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian finansialnya yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid, dimana kepemimpinan kewirausahaan berfungsi sebagai jembatan menuju kemandirian finansial.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan mengkaji dokumen (Hidayat et al., 2019). Kemudian dijadikan sebagai bentuk fokus strategi kepemimpinan pondok pesantren Nurul Jadid. Data yang dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan untuk kemudian dapat disimpulkan tanpa menghilangkan nilai data itu sendiri. Penyajian data merupakan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data mengungkap secara keseluruhan dari semua data agar mudah dibaca dan dipahami. Data tersebut dapat memberikan gambaran tentang strategi kepemimpinan dan metode yang diadopsi oleh Pesantren Nurul Jadid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kewirausahaan merupakan strategi yang menjadi jembatan untuk mengatur wirausaha di pondok pesantren nurul jadid dengan tahapan-tahapan untuk memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini bentuk Upaya dari pimpinan pondok pesantren Nurul Jadid untuk meningkatkan kemandirian finansialnya. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren nurul jadid yang di antaranya: Pengembangan SDM, Perhitungan yang tepat antara modal dan laba yang akan didapat, prodak yang berkualitas, alat serta sarana yang memadai, Langkah penjualan dan mitra yang luas dan yang terakhir adalah pemasaran yang cukup luas.

Hal ini peneliti tertarik mengadopsi model 6 M dalam mengeksplorasi strategi pemimpin pondok pesantren Nurul Jadid Upaya

mengembangkan kemandirian finansial dengan kewirausahaan, yang akan menunjang biaya pendidikan. Untuk memaksimalkan program Dimana berfokus kepada biaya yang tidak sedikit. Jadi, hal tersebutlah yang menjadi salah satu acuan tercapai dan tidaknya visi dan misi Pendidikan. Hal tersebut juga di ungkapkan Setiawan et al., (2018) biaya merupakan salah satu komponen instrumental yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang sangat luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, Baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat di hargakan uang).



Gambar 1. Tahapan Model Kewirausahaan 6 M

1. Orang (Man)

Dalam dunia kewirausahaan, istilah "man" dapat mengacu pada kegiatan dan proses manajemen yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya guna mencapai tujuan organisasi atau bisnis. Manajemen dalam kewirausahaan mencakup pengambilan keputusan strategis, alokasi sumber daya, pengelolaan risiko, dan interaksi dengan lingkungan bisnis yang dinamis (Indarto et al., 2020). Phiffner Jonh F. dan Presthus Robert V. (1960) mengacu pada perspektif Harrington Emerson yang menyatakan bahwa istilah "man" atau manusia merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu organisasi (Sidik, 2023). Dalam ranah manajemen, peran manusia dianggap sebagai yang paling krusial. Manusia bukan hanya yang merumuskan tujuan, tetapi juga yang melaksanakan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa kehadiran manusia, proses kerja tidak dapat terjadi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bekerja. Dalam konteks kemandirian lembaga, kesuksesan sebagian besar ditentukan oleh peran sumber daya manusia yang memiliki inovasi, kreativitas, profesionalisme, serta

kemampuan untuk membaca kebutuhan masyarakat.

Hal ini peningkatan dan pengembangan untuk sumber daya manusia (SDM) kewirausahaan di pondok pesantren, perlu diterapkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan keterampilan wirausaha. Hal tersebut bertujuan agar organisasi dapat menghadapi perubahan dengan lebih baik, meningkatkan kinerja, dan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas (Rachman et al., 2023). Dalam usaha peningkatan dan pengembangan, pendidikan di pondok pesantren dapat difokuskan pada pengembangan sikap kewirausahaan, seperti keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan semangat inovasi. Melalui pembinaan karakter yang kuat, tenaga kerja (SDM) maupun santri dapat menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dan juga peluang di dunia kewirausahaan.

Sebagaimana yang disampaikan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid bahwa, menamakan semangat kewirausahaan dengan memberikan nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan ketekunan sebagai bagian integral dari pendidikan agama dan karakter yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Beliau juga menambahkan bahwa, upaya mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dilakukan dengan memberikan pelatihan yang komprehensif, melibatkan berbagai kegiatan seperti workshop untuk pengembangan keterampilan, kunjungan industri, dan juga magang di perusahaan bagi tenaga kerja dan santri. Workshop dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Kunjungan industri menjadi kesempatan bagi tenaga kerja dan santri untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang operasional suatu industri dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dalam lingkungan nyata. Sementara itu, program magang memberikan pengalaman praktik di dunia kerja yang sesungguhnya, memungkinkan tenaga kerja dan santri untuk mengasah keterampilan mereka dan memahami lebih dalam tentang tuntutan pekerjaan di lapangan.

Dari penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa, melalui kombinasi berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan SDM yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia kerja yang dinamis.

2. Uang (Money)

Pernyataan dari Peterson O. F. menyatakan bahwa uang atau money merupakan unsur yang krusial yang tidak dapat diabaikan. Uang berperan sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai. Keberhasilan atau kegagalan hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar di dalam perusahaan (Hanifah, 2021). Dalam konteks kewirausahaan, "money" atau uang merujuk pada sumber daya keuangan atau dapat disebut biaya. Biaya meliputi pengeluaran atau penggunaan sumber daya finansial untuk menjalankan dan mengembangkan bisnis. Biaya adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan dengan cermat oleh para wirausahawan karena dapat berpengaruh pada profitabilitas dan keberlanjutan usaha (Saraswati & Nugroho, 2021).

Oleh karena itu, manajemen keuangan yang efektif dan kebijakan pengelolaan dana yang bijaksana menjadi krusial untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan. Dalam pengelolaan keuangan, membedakan keuangan operasional pondok pesantren dan keuangan kegiatan wirausaha memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sumber daya finansial yang dialokasikan dan digunakan dalam dua aspek berbeda dari entitas tersebut. Pentingnya membedakan antara keuangan operasional pondok pesantren dan keuangan kegiatan wirausaha adalah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan yang efektif.

Dari penjelasan tersebut KH. Moh. Zuhri Zaini menjelaskan bahwa, untuk memahami sumber daya finansial yang dialokasikan setiap aspek, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih tepat guna untuk mencapai tujuan keseluruhan pondok pesantren. Selain itu, pemisahan keuangan operasional dan kegiatan kewirausahaan ini dapat membantu pemantauan kinerja masing-masing aspek dan evaluasi terhadap kontribusi keuangan terhadap visi dan misi pondok pesantren. Kemudian perencanaan dana dan anggaran dilakukan untuk

memastikan kelancaran pelaksanaan program wirausaha. Proses ini melibatkan identifikasi, alokasi, dan pengelolaan sumber daya finansial yang diperlukan agar program dapat berjalan secara efektif (Pebriani et al., 2022). Hal tersebut mencakup penentuan besaran dana yang dibutuhkan untuk mendukung berbagai aspek program, seperti pengadaan modal usaha, promosi, pelatihan karyawan, serta pemeliharaan dan pengembangan produk atau layanan yang ditawarkan. Proses tersebut juga terkait dengan penetapan jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai gaji karyawan dan perolehan alat-alat yang diperlukan.

Hal tersebut ditegaskan oleh Saiful Anam selaku kepala Badan Usaha Milik Pesanten (BUMPES) menyatakan bahwa, mengatur anggaran yang diarahkan untuk berbagai program harus disusun dengan transparan dan secara rinci, sehingga dapat menghindari potensi penyelewengan dana dan catatan keuangan yang meragukan. Hal ini sangat penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan dalam pengelolaan keuangan serta untuk dapat mewujudkan keberhasilan program wirausaha Pondok Pesantren Nurul Jadid. Perencanaan dana dan anggaran juga melibatkan proyeksi pendapatan yang diharapkan dari kegiatan wirausaha, sehingga dapat diukur secara jelas sejauh mana program tersebut dapat mencapai tujuan finansialnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya perencanaan dana dan anggaran yang baik, mampu menciptakan dasar keuangan yang kokoh, pengelolaan risiko keuangan lebih efisien, dan kepastian setiap aspek program mendapatkan dukungan finansial yang memadai. Dengan demikian, program wirausaha dapat dijalankan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis yang dijalankan.

3. Bahan (Material)

Material merupakan komponen esensial yang digunakan dalam pembuatan suatu produk (Stephen & Octavia, 2021). Setiap bisnis menghadirkan variasi material yang unik, yang dipilih dengan cermat sesuai dengan jenis produk yang mereka tawarkan dan sistem produksi yang mereka terapkan. Beberapa bisnis membutuhkan bahan baku mentah sebagai fondasi untuk produk mereka,

yang kemudian diolah melalui serangkaian langkah produksi untuk mencapai hasil akhir. Sebaliknya, ada pula yang menggunakan bahan baku setengah jadi, yang mengalami tahap awal pengolahan sebelum diintegrasikan ke dalam produk akhir. Tidak hanya itu, ada bisnis yang memilih untuk memperoleh barang jadi dari pihak ketiga dan kemudian melakukan modifikasi khusus serta memberikan merek mereka sendiri sebelum produk tersebut siap dijual ke konsumen.

Untuk mendapatkan kualitas output yang optimal dari hasil wirausaha tentu memerlukan bahan baku yang berkualitas. Hal tersebut merupakan faktor kunci yang mempengaruhi hasil akhir produk atau layanan yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Bahan baku yang baik tidak hanya memastikan produk akhir memiliki standar kualitas tinggi, tetapi juga dapat berkontribusi pada efisiensi produksi dan kepuasan pelanggan. Maka pemilihan bahan baku yang tepat oleh pesantren Nurul Jadid akan sejalan dengan standar kualitas yang diinginkan. dapat meningkatkan daya saing usaha, membantu membangun reputasi positif, dan menciptakan kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, kepala BUMPES menegaskan bahwa, memberikan perhatian khusus dalam memilih dan mengelola sumber bahan baku bertujuan untuk mendukung kualitas produk yang diinginkan. Pada saat memilih bahan baku, perlu melihat keandalan penyedia, ketersediaan stok, dan aspek-aspek keberlanjutan. Selain itu, bernegosiasi harga dengan bijaksana dan membangun hubungan yang baik dengan pemasok. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Firma Tasmara selaku pengelola salahsatu instansi kewirausahaan BUMPES menyatakan bahwa, menyediakan sumber bahan baku perlu memahami spesifikasi kebutuhan seperti standar kualitas, jumlah yang diperlukan dan deskripsi suatu produk. Jumlah bahan baku yang diperlukan harus terprediksi berdasarkan permintaan dan kapasitas produksi.

Dengan demikian, pemilihan dan pengelolaan bahan baku yang cermat di Pondok Pesantren Nurul Jadid menciptakan dasar yang kuat untuk hasil wirausaha yang berkualitas, mencerminkan komitmen terhadap standar kualitas tinggi dan keberlanjutan dalam operasional bisnis mereka.

4. Mesin (Machine)

Mesin, sebagai kumpulan sumber daya, merangkum berbagai elemen kritis yang membentuk tulang punggung teknologi modern dalam dunia bisnis (Bahri, 2020). Mesin mencakup perangkat keras seperti komputer, mesin produksi, dan peralatan teknologi tinggi, serta perangkat lunak yang melibatkan program, aplikasi, dan sistem operasi yang mendukung berbagai fungsi operasional. Selain itu, sistem jaringan dan database juga menjadi bagian integral dari kategori ini, menciptakan infrastruktur yang menghubungkan, menyimpan, dan mengelola data untuk dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Pernyataan tersebut sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Shidqi salahsatu pengelola instansi wirausaha BUMPES menyatakan bahwa, pengoperasian komputer berperan sebagai penyimpanan data dan pengelola data, juga melibatkan penggunaan aplikasi Accurate untuk memudahkan kegiatan jual beli dan menyusun laporan keuangan. Menurut Khairani, Accurate merupakan nama dari sebuah perangkat lunak atau aplikasi yang digunakan untuk mengelola dan menyusun informasi keuangan suatu perusahaan atau bisnis. Accurate biasanya merupakan software akuntansi yang dirancang untuk membantu proses pencatatan transaksi keuangan, pembuatan laporan keuangan, serta memudahkan analisis keuangan (Khairani et al., 2021).

Dengan menggunakan komputer sebagai platform utama, data dapat disimpan dengan efisien dan dikelola dengan lebih terstruktur. Penggunaan aplikasi Accurate memudahkan proses transaksi jual beli, dan merinci laporan keuangan secara akurat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memberikan keandalan dan kecepatan dalam memproses data bisnis. Dengan demikian, integrasi komputer dan aplikasi Accurate menciptakan kerangka kerja yang optimal untuk mendukung aktivitas bisnis yang lebih efektif dan responsif terhadap tuntutan pasar dan keuangan (Utama & Pratama, 2020).

Lebih dari itu, penggunaan mesin juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi secara signifikan. Proses otomatisasi dan integrasi teknologi canggih dalam lingkungan operasional dapat mengurangi waktu siklus, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan output secara keseluruhan

(Idris & Nurnajamuddin, 2023). Kegiatan wirausaha di pondok pesantren Nurul Jadid dalam penggunaan mesin dijelaskan oleh kepala BUMPES menurutnya, dalam dunia kerja, peralatan kerja memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas khususnya di lingkungan pesantren Nurul Jadid. Peralatan tersebut mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, serta dapat berupa komponen atau mesin dengan fungsionalitas khusus. Penggunaan alat ini disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi masing-masing, menciptakan keterkaitan yang erat antara peralatan yang digunakan dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan wirausaha. Pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk peningkatan produktivitas dan efektivitas dalam konteks kegiatan bisnis di pondok pesantren Nurul Jadid.

Dengan demikian, penggunaan mesin, komputer, dan aplikasi yang terintegrasi menciptakan kerangka kerja yang optimal untuk mendukung kegiatan bisnis yang lebih efektif dan responsif terhadap tuntutan pasar dan keuangan. Keseluruhan penjelasan ini menunjukkan pentingnya peran teknologi, khususnya mesin, dalam mengoptimalkan operasional dan produktivitas, baik dalam konteks umum bisnis maupun dalam kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

5. Metode (Method)

Metode merupakan suatu sistem yang diterapkan sebagai panduan untuk memastikan pelaksanaan tindakan yang efektif dan efisien dalam konteks bisnis. Fungsinya sebagai penghubung integral membantu menyelaraskan berbagai elemen dalam kegiatan bisnis (Putra et al., 2023). Dalam realitasnya, setiap bisnis memiliki pendekatan uniknya sendiri terkait dengan cara kerja, yang didasarkan pada jenis industri dan kebutuhan spesifiknya. Dalam meningkatkan program usaha di Pondok Pesantren Nurul Jadid, visi dan misi menjadi pijakan utama. Visi Badan Usaha Milik Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah menjadi badan usaha yang unggul dalam menunjang kemandirian pesantren. Misi-misi yang mendukung visi tersebut melibatkan pengembangan kegiatan usaha yang mengutamakan layanan kepada pesantren dan masyarakat luas, penyelenggaraan dan sinergi pengelolaan unit usaha secara profesional, efektif, dan efisien, pelaksanaan praktik manajemen

unggul dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional dan sistem terintegrasi, penerapan prinsip tata kelola organisasi yang baik, serta komitmen untuk senantiasa melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Saiful Aanam selaku kepala BUMPES, yang menjelaskan bahwa metode yang diterapkan melibatkan beberapa aspek. Pertama, fokus pada pengembangan kegiatan usaha yang mengutamakan layanan kebutuhan Pondok Pesantren Nurul Jadid dan masyarakat sekitar. Kedua, menyelenggarakan dan menyinergikan pengelolaan unit usaha dengan pendekatan yang profesional, efektif, dan efisien. Ketiga, melibatkan pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, sehingga menciptakan SDM yang profesional. Keempat, menjalankan tata kelola organisasi dengan baik, termasuk prinsip transparansi, akuntabilitas, dan juga partisipasi. Kelima, melakukan perbaikan berkelanjutan pada produk, layanan, atau proses bisnis untuk tetap relevan dan berkembang mengikuti perkembangan kebutuhan pasar. Keenam, aktif berusaha untuk menyediakan dan menjaga keterjangkauan kebutuhan pokok pesantren.

Sebagai upaya untuk dapat menjamin ketersediaan dan keterjangkauan kebutuhan pokok di Pondok Pesantren Nurul Jadid, mencerminkan komitmen serius dalam mendukung kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar. Melalui langkah-langkah strategis tersebut, Pondok Pesantren berusaha aktif untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya dapat dipenuhi dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya bersifat proaktif dalam menjaga keseimbangan kebutuhan pokok, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap aspek keterjangkauan agar layanan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh komunitas pesantren (Rahman, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, semua metode yang diimplementasikan, termasuk pengembangan kegiatan usaha, pengelolaan secara profesional, pemberdayaan sumber daya manusia, tata kelola organisasi yang baik, dan juga perbaikan berkelanjutan, secara sinergis mengarahkan upaya menuju pencapaian visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Jadid. Keberhasilan

dalam menyediakan kebutuhan pokok merupakan fondasi penting dalam mendukung kemandirian pesantren dan menciptakan dampak positif pada kesejahteraan pesantren dan masyarakat secara luas.

6. Pasar (Market)

Pasar, atau yang sering disebut sebagai market, bukan hanya sekadar merujuk pada lokasi fisik, melainkan mencakup segmen konsumen yang menjadi target utama suatu bisnis (Hariansyah, 2021). Lebih daripada sekadar tempat, pasar melibatkan kelompok individu atau organisasi yang memiliki potensi menjadi pelanggan produk atau layanan yang ditawarkan oleh bisnis. Dalam konteks ini, pemahaman dan identifikasi pasar dengan baik merupakan kunci utama dalam perancangan strategi pemasaran yang sukses (Muhimmah & Rofiki, 2021; Diana, 2021).

Tanpa pemahaman yang mendalam tentang pasar, bisnis berisiko kesulitan dalam menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan konsumen (Budiarti, 2023). Dalam dunia bisnis yang kompetitif, pasar bukan hanya dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan juga sebagai fondasi dari eksistensi dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan (Triono & Tisnanta, 2022). Kemampuan untuk memahami karakteristik pasar, mengidentifikasi pergeseran tren konsumen, dan merespon perubahan dengan cepat akan membantu bisnis untuk tetap relevan dan kompetitif di tengah persaingan yang ketat.

Maka dari itu, pesantren tidak hanya seharusnya menganggap pasar sebagai tujuan akhir, melainkan juga sebagai pondasi yang mendasari keberlanjutan dan relevansi mereka di tengah perubahan yang dinamis. Dengan menyatukan pengetahuan tentang pasar fisik dan pemahaman yang mendalam terhadap kelompok konsumen yang menjadi target, pesantren dapat merancang strategi pemasaran yang lebih efektif dan terfokus. Dalam konteks bisnis Pondok Pesantren Nurul Jadid, Saiful Anam menekankan bahwa sasaran pemasarannya tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan di dalam pesantren. Hal ini tercermin melalui beberapa kegiatan unit usaha yang sudah diwujudkan, seperti unit mandiri logistik yang fokus pada perdagangan grosir sembako, ATK, dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, ada EnjeMart yang mengutamakan perdagangan sembako dan kebutuhan sehari-hari, Toko

Bangunan Mandiri yang berfokus pada perdagangan produk bahan bangunan, Garmen yang menitikberatkan pada jasa produksi fashion, Mandiri Digital Printing yang fokus pada jasa percetakan, Bekal Santri yang memberikan layanan simpanan uang santri, dan Nurja Water yang memproduksi air minum dalam kemasan dengan merek Nurja Water.

Beliau juga menekankan bahwa strategi pemasaran yang diterapkan oleh bisnis pesantren mencakup penggunaan media online, situs web, dan kampanye pemasaran daring. Selain itu, bisnis pesantren aktif dalam membangun kemitraan dengan komunitas lokal dan menjalin jaringan yang kuat dengan alumni. Langkah-langkah ini diambil sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan visibilitas Pesantren Nurul Jadid di masyarakat. Secara keseluruhan, strategi pemasaran yang holistik ini mencerminkan komitmen Pesantren Nurul Jadid untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan potensi media digital, berinteraksi dengan komunitas lokal, dan memperkuat koneksi dengan alumni, pesantren ini tidak hanya memperluas jangkauan pemasarannya, tetapi juga memperkuat fondasi yang mendukung pertumbuhannya di tengah dinamika masyarakat.

Langkah-langkah ini diambil sebagai bagian dari upaya yang sangat terencana dan strategis untuk dapat meningkatkan visibilitas Pesantren Nurul Jadid di kalangan masyarakat. Dengan memperluas cakupan dan mendalaminya interaksi dengan masyarakat, pesantren berkomitmen untuk menjadi entitas yang lebih terbuka dan terkoneksi. Strategi ini tidak hanya sebatas upaya pemasaran konvensional; sebaliknya, ia mencerminkan tekad pesantren untuk memperluas dampak positifnya di masyarakat lebih luas. Melalui langkah-langkah ini, Pesantren Nurul Jadid ingin lebih dikenal dan diakui bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai entitas yang berperan aktif dalam pembangunan komunitas dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Dengan meningkatkan visibilitasnya, pesantren ini berharap dapat memberikan inspirasi dan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat sekitar, serta menarik perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai dan inovasi yang mereka usung.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid telah mengambil langkah-langkah strategis dalam mengembangkan kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren untuk mencapai kemandirian finansial. Melalui penerapan model 6M, pesantren ini menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia, manajemen keuangan yang efektif, pemilihan bahan baku berkualitas, pemanfaatan teknologi, metode yang terencana, dan pemahaman pasar. Strategi holistik ini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan bisnis pesantren tetapi juga pada peran aktifnya dalam membantu masyarakat dan juga kesejahteraan pesantren. Dengan fokus pada nilai-nilai kewirausahaan dan inovasi, Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan komitmen serius untuk menjadi entitas yang tidak hanya berkembang dalam era modern ini tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kepada pemimpin pesantren disarankan untuk lebih menekankan integrasi teknologi dalam pendidikan dan kegiatan wirausaha, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan juga memperluas akses pasar. Selain itu juga, pemimpin sebaiknya mendorong inovasi dalam kurikulum dengan menyertakan aspek kewirausahaan yang relevan, agar pesantren tetap responsif terhadap perkembangan zaman. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi indikator kinerja yang efektif dalam menilai keberlanjutan program kewirausahaan di pesantren. Kemudian, perlu diperluas lingkup penelitian untuk melibatkan pesantren-pesantren lain dengan karakteristik yang berbeda, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi adaptasi model kewirausahaan dalam konteks pesantren di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55–68.
- Arifin, M., & Nurjaman, U. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan

Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 208–223.

- Azizah, N., Nkwede, J. O., & Armoyu, M. (2021). The octopus-like power of Pesantren dynasty in the dynamics of local politics. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1962056. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1962056>

- Bahri, S. (2020). PENDEKATAN SOSIO-EKONOMI DAN BUDAYA DALAM UPAYA MENGURANGI KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN KELURAHAN SUMPANG MINANGAE KOTA PAREPARE SULAWESI SELATAN. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 63–76.

- Budiarti, R. H. S. (2023). Manajemen Pemasaran Global Dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen dan Keberhasilan Bisnis. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2), 405–416.

- Cvijanović, V., Griniece, E., Gulyás, O., Reid, A., & Varga, H. (2020). Stakeholder engagement through entrepreneurial discovery? Lessons from countries and regions in Central and Eastern Europe. *Cogent Social Sciences*, 6(1), 1794273. <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1794273>

- Diana, E. (2021). Pelatihan Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Keterampilan Usaha bagi Mahasiswi yang Lulus Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1217–1223. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.450>

- Hanifah, H. (2021). Analisis Keberhasilan Perusahaan Dan Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Strategi Manajemen Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2).

- Hariansyah, N. (2021). Segmentasi Pasar Dalam Komunikasi Pemasaran Islam. *Al-Hikmah*, 19(2), 127–138.

- Hidayat, T., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2019). Kajian permainan edukasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Deiksis:*

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 59–68.

Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033.

- Idris, H., & Nurnajamuddin, M. (2023). Transformasi Manajemen Produksi melalui Inovasi dan Total Quality Management (TQM): Memperkuat Kualitas dan Efisiensi Operasional: A Narative Review. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 258–265.
- Indarto, I., Santoso, D., & Prawihatmi, C. Y. (2020). Model kewirausahaan strategik pada usaha ekonomi kreatif. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 223–235.
- Karim, A., Fathurrohman, O., Muhammadun, Saripudin, W., Rahmat, D., & Mansir, F. (2023). Altruistic works, religion, and corruption: Kiai s' leadership to shape anti-corruption values in *pesantren*. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2238968. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238968>
- Khairani, S., Kesuma, D. P., Fransiska, J., & Hartati, E. (2021). Pelatihan aplikasi accurate bagi guru dan siswa smk negeri 1 palembang. *Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PADIMAS)*, 1(1), 43–49.
- Muhimmah, K., & Rofiki, M. (2021). Strategi Pemasaran *Online Shop*: Upaya Untuk Meningkatkan Volume Penjualan. *Jurnal Istiqro*, 7(2), 203–219.
- Munif, M., & Baharun, H. (2018). Perguruan tinggi berbasis pesantren: Menggagas interkoneksi agama dan sains. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 137–160.
- Pebriani, R. A., Sari, R., & Hendarmin, R. R. (2022). Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga Melalui Literasi Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Sembawa Masa PPKM COVID-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1387–1392.
- Putra, R. A. S., Mufidati, L. C., Aziza, S., Fajrin, B. A. N., Anjani, V. P., & Setiawati, D. (2023). Analisis Keadilan Bank dalam Bertransaksi: Hubungan dengan Likuiditas, Profitabilitas terhadap Kinerja Bank. 112–137.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan
- Rahman, R. M. (2020). Optimalisasi Ziswaf Sebagai Alternatif Solusi Ketahanan Pangan Di Masa Krisis. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 108–121.
- Riggio, R. E., & Newstead, T. (2023). Crisis leadership. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 201–224.
- Rofiki, M., Zubaidi, A., & Umam, M. K. (2022). PRINCIPAL'S STRATEGY IN DEVELOPING ENTREPRENEURSHIP IN ELEMENTARY SCHOOLS. *International Journal of Education and Literature*, 1(3), 58–67.
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi Covid 19 melalui Penguatan Literasi Keuangan. *Warta Lpm*, 24(2), 309–318.
- Setiadi, H. (2023). MODEL BISNIS ALUMNI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 125–130.
- Setiawan, J., Jaenudin, R., & Fatimah, S. (2018). Pengaruh Biaya Pendidikan dan Fasilitas Pendidikan terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik SMA Bukit Asam Tanjung Enim. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 14–27.
- Sidik, M. (2023). Manajemen Pendidik. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 1(1), 24–32.
- Stephen, A., & Octavia, T. (2021). Perancangan Komponen Modular untuk Pembentukan Spesifikasi dan Harga Sepeda OEM di PT X. *Jurnal Titra*, 9(2).
- Supriyanto, S., Alisha, W. P., Yulhendri, Y., & Sudjatmoko, A. (2022). SPIRIT BISNIS LEMBAGA KEUANGAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 125. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12082>

Triono, A., & Tisnanta, H. (2022). *Pasar Rakyat Vs. Pasar Modern Ketimpangan Pengaturan Produk Hukum Daerah*.

Utama, A., & Pratama, D. (2020). Pelatihan Accurate Bagi Guru SMA/SMK Se-Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Solma*, 9(2), 316-322.